



## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBELAJARAN LITERASI BERORIENTASI KEAKSARAAN USAHA MANDIRI

Hj. Lina Siti Nurwahidah  
STKIP Garut

### Abstrak

Perempuan adalah pendidik pertama dan utama di masyarakat. Pendidikan untuk para perempuan yang biasanya agak tersisihkan, patut menjadi sorotan karena dari perempuanlah pendidikan itu akan berawal. Jika perempuan tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk meletakkan fondasi yang baik untuk mempersiapkan generasi selanjutnya di rumah, maka tidak heran jika mereka juga tidak mendapat tempat di masyarakat dalam menularkan aura positif pada lingkungan tempat mereka hidup. Strategi pemberdayaan perempuan melalui pembelajaran literasi berorientasi keaksaraan usaha mandiri diharapkan dapat membekali mereka untuk dapat berkiprah lebih banyak di dalam keluarga juga masyarakatnya. Perempuan yang memiliki kemampuan membaca menulis yang baik, ditambah dengan pengetahuan keterampilan untuk bekal hidup mereka (*life skills*), akan memiliki kesempatan untuk lebih berdaya dalam usahanya mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, kemampuan literasi, dan keaksaraan usaha mandiri

### Pendahuluan

Deklarasi universal Hak Azasi Manusia menegaskan bahwa setiap orang berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, golongan ataupun agama tertentu. Pendidikan merupakan salah satu pemenuhan Hak Azasi Manusia untuk mengembangkan kepribadian dan karakter yang menghargai kebebasan berpikir, menumbuhkan dan menggalakkan sikap saling pengertian, toleransi, persahabatan, dan perdamaian.

Apabila kita cermati pernyataan di atas, ada beberapa kesenjangan, di satu sisi bahwa pendidikan tidak memandang usia, jenis kelamin, dan golongan tertentu, tetapi di sisi yang lain, terjadi perbedaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan antara kaum perempuan dan laki-laki. Kaum perempuan dianggap tidak perlu sekolah, karena perempuan dipandang tidak pantas melakukan pekerjaan di luar tugas reproduksi dan kegiatan kerumahtanggaan. Anggapan ini sepertinya sudah melekat menjadi nilai budaya masyarakat kita.

Akibat anggapan di atas, banyak terjadi para perempuan yang tidak berpendidikan sehingga mereka tidak memiliki kemampuan berbahasa (membaca dan menulis). Dengan keadaan tersebut, fungsi perempuan juga menjadi terbatas. Mereka hanya bisa bekerja di dalam rumah. Data pada BPS menunjukkan bahwa penduduk wanita yang tidak /belum pernah sekolah adalah lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki (BPS, 2012). Selain itu, Dirjen PNFI mengatakan bahwa sekitar 64% perempuan Indonesia belum melek aksara (2010). Persoalan tersebut disebabkan oleh tiga hal, yakni putus sekolah, tidak memiliki akses, dan masalah budaya. Kenyataan tersebut menuntut peningkatan kualitas penduduk wanita baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilannya. Dalam masalah peningkatan kualitas penduduk wanita, peranan sektor pendidikan, baik formal maupun nonformal dapat memaksimalkan diri melakukan upaya strategis bagi pemecahan masalah tersebut.

Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk memenuhi hak pendidikan setiap warganya, termasuk pemenuhan hak untuk mendapatkan pendidikan bagi perempuan yang telah dewasa dengan melaksanakan pendidikan masyarakat. Pendidikan masyarakat merupakan upaya pendidikan yang diprakarsai pemerintah yang diwujudkan secara terpadu dengan penduduk setempat dengan melihat potensi daerah untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, budaya yang lebih bermanfaat dan memberdayakan masyarakat. Sejatinya, pengembangan pendidikan masyarakat inilah yang akan menjadi pendongkrak peningkatan kualitas personal orang dewasa sebagai anggota masyarakat dalam upaya proses penyadaran *long life education*, terutama di kalangan kaum perempuan.

Dalam GBHN, Kebijakan pemerintah sekaitan dengan peningkatan peranan perempuan diarahkan pada peningkatan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Dalam GBHN tersebut tersirat bahwa perempuan selain dapat melaksanakan peranannya dengan baik di dalam keluarga sebagai ibu dan istri juga memiliki kesempatan untuk lebih berdaya dalam menunjang dan menyukseskan pembangunan.



## Ihwal Pemberdayaan Perempuan, Pembelajaran Membaca Menulis, dan Keaksaraan Usaha Mandiri

### 1. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan tidak dapat dilepaskan dari konsep umum pemberdayaan masyarakat. Untuk dapat memahami konsep pemberdayaan masyarakat kita perlu memahami coraknya. Beberapa corak pemberdayaan adalah (Taruna, 2001) (1) *Human dignity*, mengembangkan martabat, potensi, dan energi manusia; (2) *Empowerment*, memberdayakan baik perseorangan maupun kelompok; (3) Partisipatoris, dan (4) Adil. Sementara itu, filosofi pemberdayaan masyarakat mencakup: (1) menolong diri sendiri (mandiri), (2) senantiasa mencari dan menemukan solusi bersama, (3) ada pendampingan (secara teknis maupun praktis), (4) demokratis, dan (5) menyuburkan munculnya kepemimpinan lokal.

Aspek-aspek dalam *Human dignity* meliputi (1) martabat, potensi, ataupun energi manusia itu *inherent* secara individual; (2) *human dignity* itu merupakan tujuan akhir atau hasil akhir; (3) bukan hanya tujuan akhir/hasil akhir, tetapi juga kunci dan inti; (4) berada “di balik” segala perkembangan; (5) berawal dari konsep individual; (6) bias “berlindung” di balik kemanusiaan; (7) mudah dipakai sebagai alasan; dan (8) dipakai sebagai basis/alasan untuk melindungi hak asasi

Aspek-aspek pemberdayaan (*empowerment*) meliputi fisik, intelektual, ekonomi, politik, dan kultural, dengan demikian pemberdayaan itu mencakup pengembangan kemanusiaan secara total (*total human development*). Sementara itu aspek-aspek *participatory* dan adil meliputi (1) punya kesamaan hak memperoleh akses atas sumberdaya dan pelayanan sosial, (2) menyangkut hak-hak dasar, (3) berkembang dalam kesamaan, (4) menguntungkan, (5) berkenaan dengan hasrat atau pun kebutuhan individual untuk ikut andil bagi kepentingan bersama, (6) memanfaatkan secara optimal namun wajar apa yang telah tercipta di dunia ini, (7) lebih bercorak moral daripada hukum, dan (8) berkaitan erat dengan kebutuhan manusiawi khususnya

Salah satu penyebab ketidakberdayaan perempuan adalah ketidakadilan gender yang mendorong terpuruknya peran dan posisi perempuan di masyarakat. Perbedaan gender seharusnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menghadirkan ketidakadilan gender. Namun perbedaan gender tersebut justru melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Manifestasi ketidakadilan itu antara lain (1) Marginalisasi karena diskriminasi terhadap pembagian pekerjaan menurut

gender, (2) Subordinasi pekerjaan (3) Stereotiping terhadap pekerjaan perempuan, (4) Kekerasan terhadap perempuan, dan (5) Beban kerja yang berlebihan.

Oleh karena itu, ada beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan dalam upaya memberdayakan perempuan (Kartini, 2001) yaitu (1) organisasi dan kepemimpinan yang kuat, (2) pengetahuan masalah hak asasi perempuan, (3) menentukan strategi, (4) kelompok peserta atau pendukung yang besar, dan (5) komunikasi dan pendidikan. Sementara itu, salah satu upaya dalam memberdayakan sumber daya manusia, khususnya perempuan, adalah melalui penanaman dan penguatan jiwa dan praktik kewirausahaan. Secara umum, ciri dan watak seorang wirausahawan adalah:

1. Memiliki kepercayaan diri dan optimis
2. Berorientasi pada kerja dan hasil
3. Berani mengambil resiko dengan perhitungan yang jelas
4. Memiliki jiwa dan sikap kepemimpinan
5. Memiliki kemampuan kreatif dan inovatif
6. Berorientasi ke masa depan

Dengan demikian maka sebaiknya dalam pengembangan sumber daya perempuan sebaiknya diarahkan untuk membentuk manusia yang (1) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi, (2) menguasai banyak ilmu dan keterampilan, (3) memiliki sikap mental yang konsisten yang diwujudkan dalam komitmennya pada bidang pekerjaan tertentu (profesional), (4) memiliki semangat dan kemampuan bersaing (kompetitif), dan (5) memiliki budaya yang didasari pada nilai-nilai agama dan humanisme.

## 2.Hakikat Literasi

Pengertian literasi yang dikaitkan dengan kemampuan membaca, disebutkan oleh beberapa pakar dengan berbagai variasi. Variasi dari istilah literasi itu misalnya ada istilah ‘literasi’, ‘iliterasi’, ‘aliterasi’, ‘literate’, ‘iliterate’, dan ‘aliterate’. Literasi diartikan sebagai kemampuan membaca. Iliterasi berarti ketidakmampuan membaca. Aliterasi memiliki arti kekurangan sikap membaca. Literat adalah bentuk adjektiva yang berarti dapat menulis dan membaca dalam suatu bahasa. Iliterat adalah bentuk adjektiva yang berarti tidak bisa membaca. Aliterat merupakan bentuk adjektiva kata aliterasi (Harjasujana dan Damaianti, 2003, hlm. 31-32)

Definisi literasi agak berkembang seperti yang dikatakan ahli lain dengan mengatakan bahwa tingkatan literasi itu ada empat. Tingkatan tersebut menurut Wells (Heryati dkk., 2010, hlm. 46) adalah *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Literasi tingkatan pertama adalah sekadar



mampu membaca dan menulis. Tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau *skill for survival* (seperti membaca manual, mengisi formulir dsb). Tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Sementara itu, tingkat keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan.

Dari berbagai tingkatan di atas, untuk warga belajar sasaran literasinya adalah pada tingkat pertama, yakni untuk sekadar mampu membaca dan menulis yang dilanjutkan dengan literasi tingkat kedua yakni tingkatan *functional*, yang diharapkan dapat difungsikan oleh mereka untuk keperluan hidup. Hal tersebut dibutuhkan agar bangsa kita dapat bangkit dari keterpurukan. Mengapa demikian? Wagner (Heryati dkk, 2010, hlm. 46) mengatakan bahwa tingkat literasi yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat *drop out* sekolah, kemiskinan, dan pengangguran.

Apabila kita meyakini bahwa sebagian penyumbang pada rendahnya indeks pembangunan manusia adalah ketiga faktor di atas, yakni sekolah, pengangguran, dan kemiskinan, maka mengangankan terciptanya generasi yg literat adalah jembatan menuju masyarakat makmur yang kritis dan peduli. Kritis terhadap semua informasi yang mereka terima sehingga tidak bereaksi secara emosional dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Apa yang dapat kita lakukan? Literasi dini adalah alternatif yang dapat kita ciptakan. Literasi dini dapat diciptakan dengan cara menumbuhkan kegemaran membaca dan menciptakan lingkungan yang literat bagi anak. Namun hal tersebut dapat dilaksanakan jika orang tua juga memiliki kemampuan literasi yang baik, bukan hanya bisa membaca tetapi juga menularkan aura yang baik pada lingkungan rumah untuk menciptakan situasi yang literat.

Hal tersebut menandakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal senada dikemukakan oleh pakar pendidikan membaca yaitu Farr (Harjasujana, 2006) dalam sebuah kalimat yang berbunyi '*Read is the heart of education*'. Membaca merupakan jantungnya pendidikan. Betapa tidak, tanpa membaca maka pendidikan menjadi tidak berfungsi dan tanpa membaca maka hidup menjadi tidak berwarna. Karena dengan membacalah kita dapat dengan leluasa memaknai segala hal yang berkaitan dengan pendidikan. Dengan begitu kita diharapkan dapat mencerna informasi-informasi dari hasil bacaan untuk dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

## Pergeseran Paradigma Teori Literasi

Apabila kita berbicara literasi, maka sebenarnya kita akan berbicara tentang ihwal kejadian yang biasa kita lihat, dan kita alami dalam berinteraksi sosial saat kita bergaul dengan masyarakat. Perubahan pandangan terhadap makna teks dalam literasi juga adalah hasil dari perubahan cara pandang masyarakatnya terhadap lingkungan sekitar. Seperti yang kita lihat sekarang, perkembangan bahasa merupakan bagian dari proses perkembangan semiotik yang lebih besar yang termasuk di dalamnya gerak, menggambar, membicarakan rambu-rambu lalu lintas, penamaan makanan dan sebagainya. Contoh Peristiwa semiotik tersebut ada di sekitar lingkungan masyarakat kita.

Menurut Mustafa (2008, hlm. 112) terjadi pergeseran perspektif dalam teori wacana tulis serta konsekuensi pemrosesan wacana bagi pembaca dan penulisnya. Ketiga teori itu adalah, baca tulis sebagai transmisi (*behavior model*), baca tulis sebagai konstruksi personal (*cognitive model*), dan baca tulis sebagai transaksi (*social constructivist model*).

Pertama, baca tulis sebagai transmisi dibangun atas prinsip-prinsip psikologi perilaku (*behavioristic psychology*) yang bermuara pada paradigma mekanistik (Mustafa, 2008, hlm. 2012). Model ini beranggapan bahwa bahasa dipelajari dengan peniruan dan percontohan melalui proses linier dari komponen struktur kebahasaan paling kecil bergeser ke unit yang lebih besar. Kegiatan membaca dalam perspektif ini dipandang sebagai suatu proses dengan urutan yang konstan dan rapi dengan merangkaikan pengertian setiap kata untuk membangun pengertian-pengertian frase, kalimat, paragraf, dan kemudian teks secara keseluruhan. Dalam pemaknaan, pembaca murni akan menemukan makna teks itu dari teksnya. Paradigma ini menjelaskan bahwa kegiatan membaca dipandang sebagai proses untuk mendapatkan makna, sehingga pembelajaran membaca bertujuan untuk menanamkan seperangkat keterampilan menemukan dan menyorikan makna.

Kedua, baca tulis sebagai konstruksi personal dibangun atas paradigma organik (*organic paradigm*) yang mengasumsikan bahwa pengetahuan dibangun secara personal (*personally constructed*). Model ini disokong oleh prinsip-prinsip psikologi kognitif yang beranggapan bahwa pembelajarlah yang menentukan apa yang dipelajari dari lingkungannya. Proses membaca dipahami sebagai serangkaian proses mental termasuk persepsi linguistik dan operasi konseptual yang dikoordinasikan secara kompleks dan berkesinambungan untuk membangun pemahaman wacana secara keseluruhan termasuk struktur teks (Cahyani, 2012, hlm. 56). Dengan demikian dalam model ini semua kegiatan kebahasaan dikendalikan aturan sehingga pembaca dapat menafsirkan pesan penulis sesuai dengan pemahamannya sendiri.



Ketiga, baca tulis sebagai transaksi yang dibangun atas paradigm konteks (konteks fisik, sosial, psikologis, ideologis/*informational*, dan situasi batin yang melingkupi kegiatan *literacy*, yang secara terus menerus berubah. Model ini terletak di antara dua ekstrem, yakni paradigma mekanis dan organis. Satu model begitu terpisah dari pembaca, satu model lagi begitu terikat dengan wacana. Model ini berada di tengah-tengah yang mengakui perlunya informasi dari konteksnya, dengan tidak mengabaikan penafsiran pembaca. Dalam pandangan model ini, bahasa tidak dipelajari melalui peniruan tetapi melalui penafsiran. Dengan demikian belajar berbahasa didorong oleh adanya motivasi untuk membangun makna dalam konteks sosial.

Sementara itu, paradigma literasi juga diperbincangkan oleh Alwasilah (2012, hlm. 161) yang mengatakan bahwa literasi itu semakin berevolusi dan makna yang meluas, sehingga literasi merupakan kajian lintas disiplin yang memiliki tujuh dimensi yang saling berkait berikut ini.

*Pertama*, dimensi geografis, yakni literasi seseorang dapat dikatakan berdimensi lokal, nasional, atau internasional bergantung pada tingkat pendidikan, jejaring sosial, dan vokasionalnya. *Kedua*, dimensi bidang, yakni literasi yang berada pada berbagai disiplin ilmu. *Ketiga*, dimensi keterampilan, yakni literasi yang berkaitan dengan kegiatan membaca, menulis, berhitung, dan berbicara. *Keempat*, dimensi fungsi, yakni literasi yang berkaitan dengan pemecahan masalah, mendapatkan pekerjaan, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. *Kelima*, dimensi media yakni literasi teks, cetak, visual, dan digital. *Keenam*, dimensi jumlah yang berkaitan dengan banyaknya berbagai hal. *Ketujuh*, dimensi bahasa yaitu yang berkaitan dengan etnis, lokal, nasional, regional, dan internasional.

Dari dimensi-dimensi yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa konsep kunci berikut.

Literasi dijalankan oleh lembaga-lembaga sosial yang berkembang di masyarakat mulai dari lembaga yang paling rendah sampai lembaga tinggi negara untuk menjamin ketertiban sosial. Literasi juga harus mempertimbangkan tingkat kefasihan. Selanjutnya literasi juga membekali orang kemampuan mengembangkan segala potensi dirinya. Dalam persaingan global sekarang ini rujuk mutu dikembangkan ke tingkat internasional sehingga tingkat literasi suatu bangsa diukur dengan pengukuran membaca, menulis, berhitung, dan berbicara tingkat internasional. Kemudian pendidikan diharapkan menghasilkan manusia literat, yakni manusia yang memiliki literasi memadai sebagai warga negara yang demokratis. Di samping itu, manusia literat juga harus sadar dengan keragaman bahasa dan budayanya. Untuk menjadi warga dunia maka dibutuhkan pula literasi teknologi informasi



dan pengetahuan yang tinggi. Literasi membekali manusia kemampuan untuk menjadi warga negara yang efektif. Pemahaman dan antisipasi atas ragam-ragam bahasa Inggris. Literasi bukan sekedar mampu membaca dan menulis melainkan juga menggunakan bahasa yang fasih, efektif, dan kritis. Terakhir, literasi juga mengait pada masyarakat semiotika.

### **Pembelajaran Literasi**

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, teori baca tulis yang didukung oleh *social constructivist* model adalah teori baca tulis yang mengakomodasi dua paradigma yang saling bertentangan. Dengan berada pada jalur tengah, yakni perilaku baca tulis yang bersumber pada kegiatan sosial yakni kegiatan yang memerlukan komunikasi, maka belajar baca tulis juga akan bersumber pada teks ataupun konteks dengan latar belakang penggunaan dan kebermanfaatan berbagai jenis wacana yang biasa dihadirkan dalam situasi sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan pengkajian ranah dan prinsip-prinsip literasi, maka menurut Alwasilah (2012, hlm.166-167) pembelajaran bahasa berbasis literasi seyogianya berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

1. Literasi adalah kecakapan hidup yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat.
2. Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan.
3. Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah.
4. Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya.
5. Literasi adalah kegiatan refleksi diri.
6. Literasi adalah hasil kolaborasi.
7. Literasi adalah kegiatan melaksanakan interpretasi.

### **3. Keaksaraan Usaha Mandiri**

Keaksaraan usaha mandiri adalah model pembelajaran pemberantasan dan penguatan keaksaraan warga belajar dengan menggabungkan muatan materi pokok membaca, menulis, berhitung yang terangkum dalam literasi dengan materi penunjang yaitu keterampilan fungsional berbasis pada minat, kebutuhan dan potensi pasar/ peluang pasar. Pembelajaran keaksaraan usaha mandiri memiliki orientasi praktek keterampilan langsung (*learning by practicing products*). Pembelajaran orang dewasa yang lebih menekankan kepada motorik salah satunya adalah melakukan praktek keterampilan sehingga menghasilkan produk tertentu misalnya dodol kentang, keripik bayam, rengginang berbagai rasa, dan asinan dari sayur-sayuran. Muatan-





muatan materi utama membaca, menulis dan berhitung, dibelajarkan dalam kegiatan praktek ketrampilan. Mereka membaca resep, memahami bagaimana mengukur timbangan, menulis analisis biaya produksi sampai dengan menghitung rugi-laba atas kegiatan usaha yang dikembangkan.

Pengembangan kompetensi membaca, menulis dan berhitung dilanjutkan kepada tingkat yang lebih tinggi, tentunya melalui aktivitas membaca mahir, menulis lanjutan dan berhitung yang lebih kompleks akan menggiring warga belajar kepada suasana belajar nyata, karena *setting* pembelajaran adalah *setting* usaha. Produk-produk yang dihasilkan oleh para warga belajar langsung dipasarkan, dijual di pasar tentunya yang menjual adalah mereka sendiri. Dalam keaksaraan usaha mandiri juga dibelajarkan tentang bagaimana mengenali potensi lingkungan, bagaimana memanfaatkan potensi sumber daya alam sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Lingkungan merupakan sumber mata pencaharian terbesar, sehingga warga belajar harus mengenal benar lingkungannya.

Pemberantasan buta aksara dengan model keaksaraan usaha mandiri merupakan terapi yang efektif, karena konteks pembelajaran sangat kontekstual, tematik dan akrab dengan warga belajar. Jenis dan tema-tema belajar sepenuhnya diserahkan kepada warga belajar. Peran tutor lebih bersifat fasilitator, memfasilitasi kebutuhan belajar mereka. Penerapan model keaksaraan usaha mandiri secara utuh, sesungguhnya mampu menciptakan wirausahawan baru, mencetak warga masyarakat yang tangguh dan mandiri. Produk-produk keterampilan usaha yang telah dipelajari dan dijual ke pasar, merupakan modal utama menuju kemandirian. Hasil-hasil usaha tersebut kemudian berkembang, dan akhirnya mampu memberdayakan satu sama lainnya. Dengan kata lain, bahwa KUM merupakan instrumen yang tepat untuk mengentaskan kemiskinan. Kemiskinan yang selama ini mendera para penyandang tuna aksara dapat diatasi dengan model penguatan keaksaraan dalam program keaksaraan usaha mandiri.

Terapi pengentasan kemiskinan melalui pencetakan wirausahawan baru dalam program keaksaraan usaha mandiri dapat dilakukan secara efektif jika (1) model pembelajaran dalam keaksaraan usaha mandiri memegang teguh prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, dan ini harus dipahami secara utuh oleh para tutor keaksaraan usaha mandiri, (2) persentase pembelajaran teori dan praktek harus memadai, dalam pembelajaran yang bersifat teori seperti pengenalan huruf, angka, dan cara menuliskannya harus dilakukan secara menyenangkan dan tidak membebani warga belajar, demikian juga pada kegiatan praktek, semua warga belajar harus terlibat, sehingga persentase pembelajaran menjadi sangat situasional bisa 20% teori 80% praktek, bisa 10% teori 90% praktek bahkan bisa 40% teori dan 60%

praktek, (3) jenis keterampilan fungsional yang dibelajarkan adalah jenis keterampilan yang sesuai dengan potensi lokal, ketersediaan bahan di lingkungan, minat dan kebutuhan belajar peserta didik, dan juga harus mempertimbangkan peluang pasar, apakah semua produk ketrampilan tersebut laku tidak dijual, dimanti oleh pembeli tidak, dan (4) kurikulum pembelajaran harus kontekstual, tematik dan bersifat fleksibel. Bahwa tema-tema dan materi pembelajaran, isi, bentuk, jenis, dan modelnya, haruslah memerhatikan kebutuhan peserta didik, dan haruslah dekat dengan mereka.

Karakteristik dari keaksaraan usaha mandiri adalah adanya produk keterampilan, misalnya keripik jagung, asinan mangga, dodol rumput laut dan lain-lain. Jenis keterampilan tersebut muncul atas dasar ketersediaan bahan-bahan pokok, sehingga dimungkinkan pengembangan keterampilan tidak mendatangkan dari luar daerah. Keterampilan membuat rengginang dengan berbagai rasa misalnya, karena potensi local di sana memang penghasil beras ketan. Dengan begitu mereka tidak takut akan kekurangan bahan dasar membuat rengginang dengan berbagai rasa. Terbangunnya kontinuitas pengembangan usaha yang dilakukan oleh para peserta didik keaksaraan usaha mandiri akan mendorong munculnya simpul-simpul usaha keterampilan di desa-desa tersebut. Alhasil desa dengan sentra-sentra usaha khas akan tumbuh, misalnya desa dengan sentra usaha rengginang, telur asin, sentra asinan dari berbagai sayuran, sentra usaha dodol dari bahan dasar buah-buahan atau agar laut atau kentang. Inilah yang penulis maksud dengan simpul usaha. Tentunya, kondisi ini bukan hal yang mustahil terjadi, jika program keaksaraan usaha mandiri dilaksanakan dengan baik dan benar. Artinya semua pengelola atau penyelenggara program keaksaraan usaha mandiri yang dilakukan oleh satuan yang terkait dengan pendidikan nonformal seperti PKBM, majelis tak'lim dan kejar pendidikan keaksaraan, harus melaksanakan program secara profesional, dengan niat untuk memberdayakan masyarakat.

Memunculkan simpul usaha dalam bentuk sentra-sentra usaha memiliki efek yang luar biasa diantaranya adalah (1) meningkatnya kesejahteraan masyarakat, (1) mendorong kemandirian dan ketahanan suatu desa, (3) mendorong terbentuknya wisata kuliner, dan (4) meningkatkan eksistensi program keaksaraan usaha mandiri. Model pembelajaran pada keaksaraan usaha mandiri jika benar-benar diterapkan secara partisipatif, berprinsip pada andragogi dan keterampilan fungsional yang berbasis pada ketersediaan sumber daya alam serta peluang pasar, maka keaksaraan usaha mandiri dapat dijadikan media efektif untuk mengentaskan kemiskinan baik fungsional maupun struktural. Program keaksaraan usaha mandiri yang merupakan bagian dari layanan pendidikan nonformal, harus selalu berbasiskan pada masyarakat. Layanan pendidikan nonformal yang demikian akan membentuk masyarakat pembelajar (*learning society*) yaitu masyarakat



yang dinamis, kreatif, tidak bisa diam karena memang sibuk dengan kegiatan belajar yang positif. Sebuah masyarakat yang saling memberdayakan dan menguatkan satu sama lain, menuju masyarakat yang madani.

## Penutup

Pemberdayaan perempuan melalui pengembangan kompetensi membaca, menulis dan berhitung dilanjutkan pelatihan keaksaraan usaha mandiri akan menggiring warga belajar kepada suasana belajar nyata, karena *setting* pembelajaran adalah *setting* usaha. Produk-produk yang dihasilkan oleh para warga belajar langsung dipasarkan, dijual di pasar tentunya yang menjual adalah mereka sendiri. Dalam keaksaraan usaha mandiri juga dibelajarkan tentang bagaimana mengenali potensi lingkungan, bagaimana memanfaatkan potensi sumber daya alam sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Lingkungan merupakan sumber mata pencaharian terbesar, sehingga warga belajar harus mengenal benar lingkungannya.

Pengembangan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung yang berorientasi keaksaraan usaha mandiri merupakan terapi yang efektif, karena konteks pembelajaran sangat kontekstual, tematik dan akrab dengan warga belajar. Jenis dan tema-tema belajar sepenuhnya diserahkan kepada warga belajar. Peran tutor lebih bersifat fasilitator, memfasilitasi kebutuhan belajar mereka. Pengembangan model literasi berorientasi keaksaraan usaha mandiri secara utuh, sesungguhnya akan mampu menciptakan wirausahawan baru yang tangguh dan mandiri. Produk-produk keterampilan usaha yang telah dipelajari dan dijual ke pasar, merupakan modal utama menuju kemandirian. Hasil-hasil usaha tersebut kemudian berkembang, dan akhirnya mampu memberdayakan satu sama lainnya. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran literasi berorientasi keaksaraan usaha mandiri merupakan instrumen yang tepat untuk memberdayakan para perempuan sehingga dua problematik masyarakat, yakni keterbelakangan wawasan dan kemiskinan dapat dikurangi. Kemiskinan yang selama ini mendera para penyandang tuna aksara terlebih pada perempuan dapat diatasi dengan pembelajaran literasi berorientasi keaksaraan usaha mandiri.

## Daftar Pustaka

- Ahmad. N.S. (2011). *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Ahmadi, I. Kh. dkk. (2012). *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Akhadiyah, S. dkk.. (1993). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, A.C. (2012). *Pokoknya rekayasa literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anwar. (2006). *Pendidikan kecakapan hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Arif, Z. (1981). *Suatu petunjuk untuk pelatih dalam pendekatan andragogi: Konsep, pengalaman, dan aplikasi*. BPKB Jayagiri: Unit Sumber Pendayagunaan Inovasi.
- Arif, Z. (2012). *Andragogi*. Bandung: Angkasa.
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Basleman, A. dan Mappa, S.. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Biro Pusat Statistik. (2000). Jakarta: BPS dan Ditjen PLSP.
- Brolin, D.E. (1989). *Life Centered Career Education: A Competency-Based Approach*. Reston VA: The Council for Exceptional Children.
- Cahyani, I. (2012). *Pembelajaran menulis berbasis karakter dengan pendekatan experiential learning*. Bandung: Prodi Pendas SPS UPI.
- Chudari, I.N. (2007). *Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan keaksaraan Fungsional*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol I (8) Oktober 2007 [online]. Tersedia: <http://www.google.co.id>. diunduh 6 Juli 2013.
- Cropley, A.J..(1986). *Life Long Education*. Penyunting Sardjan Kadir. Surabaya: Usaha Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Pedoman Umum Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Keterampilan Hidup (life skills) Melalui Pendidikan Broad Based Education dalam PLS dan Pemuda*. Jakarta: Ditjen PLS dan Pemuda-Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Life Skills-Pendidikan Kecakapan Hidup* Jakarta: Ditjen PLS dan Pemuda-Depdiknas.
- harian-pelita.pelitaonline.com/cetak/2013/12/15 perempuan yang tidak pernah sekolah-lebih –tinggi#urkp01GI/ diunduh tanggal 22 -12-2013.
- Hardjasudjana dan Damaianti. (2003). *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.



- Harjasujana, A.S. (2006). "Pentingnya Kedudukan Membaca". <http://www.pikiranrakyat.com/setak/2006/082006/19/wacana.htm>
- Heryati, Y.,dkk. (2010). *Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Kamil, M. (2009). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Kusnadi dkk. (2005). *Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kuswari, U. (2007). "Model Group Mapping Activity (GMA) dalam Pembelajaran Membaca". Laporan Penelitian.
- Latif, Abdul. (2009). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lunandi, A.G. (1987). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mustafa, B. (2008). *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: NCEEC dan CREST.
- Suprijanto. (2009). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tarigan, H.G.. (1987). *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [www.republika.co.id/berita/10/02/26/104984-6-5](http://www.republika.co.id/berita/10/02/26/104984-6-5) juta perempuan indonesia-buta-aksara/diunduh tanggal 22-12-2013.

## Riwayat Hidup

Penulis lahir di Garut tanggal 27 Mei 1968. Sejak Maret 1993 penulis menjadi dosen kopertis wilayah IV Jawa Barat-Banten yang ditugaskan menjadi staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Garut. Pendidikan penulis dimulai dari SD-SMA di Garut, S1 IKIP Bandung, S2 dan S3 UPI, pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.